

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBNU SINA

Widiya Alfa Sahara

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: widiyaalfasahara@gmail.com

ABSTRAK

Ibnu Sina merupakan tokoh yang berpengaruh dalam dunia pendidikan, beliau merupakan seorang ilmuwan muslim yang diberikan mampu menguasai beberapa ilmu. Dan yang paling terkenal karena ilmu kedokterannya. Maka dari itu suatu hal yang harus di bahas dan dipelajari bagaimana konsep pemikiran pendidikan yang beliau terapkan di masa dulu, guna untuk menganalisis untuk di implementasikan pada kehidupan pendidikan masa kini. Dan dalam penulisan ini didalamnya membahas tentang kurikulum, konsep seorang pendidik, tujuan pendidikan, hukuman dalam pendidikan, serta implementasi pemikiran Ibnu Sina pada masa sekarang.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ibnu Sina.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat dekat dengan kehidupan manusia dan dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan tidak sekedar mengajarkan sopan santun, ketaatan, kejujuran, menghormati, serta kemampuan sosial. Pendidikan juga bukan hanya memberikan pengetahuan, keterampilan dalam berbagai bidang, tetapi juga bantuan yang secara sadar dan terencana kepada peserta didik untuk mengembangkan dan memperkuat diri sebagai individu dan anggota masyarakat. 1

Bapak pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, jasmani anak serta suatu proses untuk menuntun kekuatan kodrat anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Adapun pendapat lain yakni salah satu ilmuwan muslim Ibnu Sina, menurut Ibnu Sina Pendidikan merupakan suatu tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang, baik fisik, intelektual, dan budi pekerti. Pada kepenulisan kali ini akan dibahas terkait konsep pendidikan menurut Ibnu Sina, seorang ilmuwan yang menghasilkan banyak karya. Salah satu karya beliau yang membahas tentang pendidikan adalah kitab *al-Siyasah fi al-Tarbiyah* yang didalamnya ada beberapa pembahasan seperti hal nya tentang dimulainya pemberian nama anak dan memberikan perawatan yang baik. Sebab nama yang baik akan dibawa seumur hidup dan lingkungan tempat tumbuh juga akan berdampak pada kepribadiannya.

METODE

Pada penyusunan artikel ini metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penulisan kepustakaan, karena data dihasilkan dari berbagai literasi di perpustakaan yang mempunyai relasi anatara judul maupun isi karya penelitian dengan jurnal yang akan dibuat, baik media digital atau media cetak.

HASIL DAN DISKUSI

Biografi Singkat Ibnu Sina

Ibnu Sina mempunyai nama lengkap Abu 'Ali al-Husayn ibn Abdullah ibn Hasan ibn Ali ibn Sina. Ia lahir pada tahun 370 H/980 di Afshana (Kharmisin), sebuah kota kecil dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan (bagian dari Persia). Ayahnya bernama Abdullah, seorang sarjana terhormat penganut Syi'ah Isma'illiyah,¹ berasal dari Balkh Khorasan, suatu kota yang termasyhur di kalangan orang-orang Yunani dengan nama Bakhtra. Ayahnya tinggal di kota Balkh Khorasan, tetapi beberapa tahun setelah lahirnya Ibnu Sina, keluarganya pindah ke Bukhara karena ayahnya menjadi gubernur di suatu daerah di salah satu pemukiman Daulat Samaniyah pada masa pemerintahan Amir Nuh ibn Mansur,²

sekarang wilayah Afghanistan (dan juga Persia). Ibunya, bernama Astarah, berasal dari Afshana yang termasuk wilayah Afghanistan. Ada yang menyebutkan ibunya sebagai orang yang berkebangsaan Persia, karena pada abad ke-10 Masehi, wilayah Afghanistan ini termasuk daerah Persia.³

Meskipun secara tradisional dipengaruhi oleh cabang Islam Isma'iliyah, pemikiran Ibnu Sina independen dengan tingkat kecerdasan dan ingatan luar biasa. Banyak orang yang mengaguminya, sebab ia adalah seorang anak yang luar biasa kepandaiannya (Child prodio). Sejarah mencatatnya bahwa ia memulai pendidikannya pada usia 5 tahun. Pengetahuan yang beliau pelajari adalah al-qur'an dilanjutkan mempelajari ilmu agama islam. Dan pada usia 10 tahun beliau sudah menghafal al-qur'an serta alim dalam berbagai ilmu yang berkembang saat itu seperti halnya tafsir, fikih, kalam, filsafat, logika, dan pengobatan. Meskipun ayah Ibnu Sina seorang penganut paham Syi'ah Isma'illiyah, dan Ibnu Sina pun banyak belajar kepada ulama ulama Isma'illiyah.

Ketika anak genius ini berusia 17 tahun, ia telah memahami seluruh teori kedokteran yang ada di masanya dan melebihi siapa pun juga. Karena kepintarannya itulah, ia diangkat sebagai konsultan dokter-dokter praktisi. Peristiwa ini terjadi setelah ia berhasil mengobati Pangeran Nuh ibn Manshur, di mana sebelumnya tidak seorang pun yang dapat menyembuhkannya. Ia juga pernah diangkat menjadi Menteri oleh Sultan al- Daulah yang berkuasa di Hamdan, karena berhasil mengobati penyakitnya. Ibnu Sina memperoleh predikat sebagai seorang fisikawan pada usianya yang ke 18 tahun dan menemukan bahwa "kedokteran

tidaklah ilmu yang sulit ataupun menjengkelkan, seperti matematika dan metafisika, sehingga saya cepat memperoleh kemajuan, saya menjadi dokter yang sangat baik dan mulai merawat para pasien, menggunakan obat-obat yang sesuai". Kemasyhuran sang fisikawan muda menyebar dengan cepat, dan dia merawat banyak pasien tanpa meminta bayaran.

Ibnu Sina mempelajari ilmu kedokteran secara otodidak dan mendalam, hingga ia dikenal sebagai seorang dokter profesional dan termasyhur pada zamannya. Hal ini didukung oleh kesungguhannya melakukan penelitian dan praktik pengobatan. Berkenaan dengan ini ada sebagian yang mengatakan bahwa Ibnu Sina mempelajari kedokteran dari Ali Abi Sahl al-Masithy dan Abi Mansur al-Hasan Ibn Nuh al-Qomary. Dengan cara demikian, ilmu kedokteran yang ditekuninya mengalami perkembangan yang luar biasa karena didukung oleh keluasan teori dan praktik.

Di antara guru yang mendidiknya adalah Abu 'Abd Allâh al-Nâtîli dan Abi Muhammad Ismâ'il ibn al-Husyain. Dengan kejeniusannya, ia mampu menguasai ilmu yang diterimanya, bahkan melebihi gurunya. Meskipun Ibnu Sina sempat kebingungan untuk memenuhi hasrat belajarnya yang tak kunjung terpenuhi dari guru yang telah ia temui, akhirnya ia dapat lebih banyak belajar di perpustakaan istana, Kutub Khana. Ia diberi kebebasan belajar di perpustakaan ini karena keberhasilannya menyembuhkan sang pangeran, sebagaimana yang telah disinggung di atas. Beragam ilmu pengetahuan yang ia pelajari dan kuasai di perpustakaan ini, termasuk di bidang filsafat. Namun, dalam mempelajari filsafat ini, terkadang ia memperoleh kesulitan. Pada beberapa penyelidikan yang membingungkan, dia meletakkan buku-bukunya, mengambil air wudhu, lalu pergi ke masjid, dan shalat sampai hidayah menyelesaikan kesulitan-kesulitannya.

Ia secara tekun melanjutkan kegiatan belajarnya dan menstimulasi perasaannya. Empat puluh kali, dikatakan, dia membaca *Metaphysics* dari Aristoteles, sampai kata-katanya tertulis dalam ingatannya tetapi artinya tak dikenal, sampai suatu hari ia menemukan pencerahan dari uraian singkat al-Farabi, yang dibelinya di suatu Bookstall seharga tiga dirham. Dengan mengenal pemikiran al-Farabi, ia mengaku berhutang budi kepada al-Farabi.

Pada saat Ibnu Sina berumur 22 tahun, sang ayah meninggal dunia. Setelah itu, terjadi krisis politik di pemerintahan. Nuh bin Manshur dan Abdul Malik bersaing untuk memperebutkan kekuasaan, yang akhirnya dimenangkan oleh Abdul Malik. Di samping itu, situasi politik yang tidak stabil menghasilkan serangan oleh Kesultanan Mahmud Al Ghaznawi, sehingga seluruh wilayah kerajaan Samaniah yang berpusat di Bukhara jatuh ke tangan penyerang tersebut.

Tujuan Pendidikan

Dalam pemikiran pendidikan Ibnu Sina memaparkan tujuan pendidikan adalah "pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah yang sempurna, yaitu

perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti". Selain itu tujuan Pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

Dalam konsep tujuan Pendidikan Ibnu Sina membedakan tergantung konteksnya, yaitu :

- a. Tujuan Pendidikan dalam konteks jasmani menurut Ibnu Sina ialah tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olahraga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Dan nanti harapannya adalah seorang anak akan terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya.
- b. Tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan ditujukan pada pendidikan bidang perkayuan, penyablonan dan keterampilan praktik lainnya, sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional. Serta diharapkan melalui keterampilan bakat dan minat anak dapat berkembang secara optimal.
- c. Tujuan pendidikan budi pekerti, dengan mengajarkan dan mencontohkan perilaku baik. Harapannya seorang anak memiliki kebiasaan bersikap sopan dan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari dan sehat jiwanya. dengan pendidikan kesenian seorang anak diharapkan pula dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya khayalnya.

Adapun pendapat Hasan Langgulung mengenai tujuan pendidikan adalah sebagai alat untuk menentukan haluan pendidikan yang terbagi pada tiga tahap, yaitu tujuan khusus (objectives), tujuan umum (goals), dan tujuan akhir (aims). Apabila dikaitkan dengan rumusan tujuan pendidikan Ibnu Sina di atas, maka tujuan akhir adalah "pengembangan akal". Sebab, bagi Ibnu Sina akal (intellect) adalah puncak dari kejadian ini.

Walaupun para pakar pendidikan yang kemudian memberi definisi yang berbeda dengan Ibnu Sina, tetapi sebagian besar mereka setuju bahwa akal adalah satu-satunya keistimewaan manusia dibandingkan makhluk lain. Sementara tujuan yang bersifat khusus (objectives) adalah mencari kerja untuk hidup. Tujuan ini juga bisa disebut tujuan vokasional yang termasuk dalam tujuan khusus.

Kurikulum

Kurikulum dalam arti sempit adalah seperangkat mata pelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, ilmu apa saja yang dipelajari dan dikuasai oleh anak didik dapat disebut kurikulum. Ibnu Sina juga menyinggung tentang beberapa ilmu yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh anak didik. Abuddin Nata menyimpulkan bahwa rumusan kurikulum Ibnu Sina didasarkan kepada tingkat perkembangan usia anak didik, yaitu:

a) Usia 3-5 tahun.

Menurut Ibnu Sina, pada usia ini anak didik perlu diberi mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian. Masing-masing materi ini memiliki tujuan dan cara pengembangannya dapat dilakukan dengan pelajaran olah raga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik bakat yang dimilikinya. Dengan cara demikian dapat diketahui dengan pasti mana saja di antara anak didik yang perlu diben pendidikan olah raga sekedarnya saja, dan mana saja di antara anak didik yang perlu dilatih berolahraga lebih banyak lagi. Pelajaran olah raga atau gerak badan tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik anak dan fungsi organ tubuh secara optimal. Hal ini penting mengingat fisik adalah tempat bagi jiwa yang harus dirawat agar tetap sehat dan kuat.

Adapun pelajaran akhlak/budi pekerti diarahkan untuk membekali anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Pelajaran budi pekerti ini sangat dibutuhkan dalam rangka membina kepribadian anak sehingga jiwanya menjadi suci dan terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat mengakibatkan jiwanya rusak dan sulit diperbaiki kelak pada usia dewasa. Dengan demikian, Ibnu Sina memandang pelajaran akhlak sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Sedangkan pelajaran pendidikan kebersihan juga mendapat perhatian Ibnu Sina. Pendidikan ini diarahkan agar anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan yang juga menjadi salah satu ajaran mulia dalam Islam. Untuk pendidikan seni suara dan kesenian diperlukan agar anak memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya. Jiwa seni perlu dimiliki sebagai salah satu upaya untuk memperhalus budi yang pada gilirannya akan melahirkan akhlak yang senang keindahan. Dari keempat pelajaran yang perlu diberikan kepada anak pada usia 3-5 tahun, menunjukkan bahwa Ibnu Sina telah memandang penting pendidikan pada usia dini.

b) Usia 6-14 tahun.

Kurikulum untuk anak usia tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olah raga. Pelajaran al-Qur'an dan pelajaran agama yang paling utama diberikan kepada anak yang sudah mulai berfungsi rasionilitasnya. Pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an menurut Ibnu Sina berguna di samping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir al-Qur'an, fiqh, tauhid, akhlak dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya adalah al-Qur'an.

Pelajaran keterampilan diperlukan untuk mempersiapkan anak agar mampu mencari penghidupannya kelak. Dalam pendidikan modern pelajaran ini dikenal dengan vokasional. Pelajaran sya'ir dibutuhkan pada usia ini sebagai lanjutan dari pelajaran seni pada tingkat sebelumnya. Anak perlu menghafal sya'ir-sya'ir yang mengandung nilai-nilai pendidikan dalam menuntun perilakunya, di samping perujuk al-Qur'an

dan Sunnah. Pelajaran olahraga harus disesuaikan dengan tingkat usia Ini. Dari sekian banyak olahraga, menurut Ibnu Sina yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum atau rancangan mata pelajaran adalah olahraga adu kekuatan, meloncat, jalan cepat, memanah, betjalan dengan satu kaki dan mengendarai unta. Tentu semua ini berdasarkan kebutuhan anak dan disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

c) Usia 14 tahun ke atas.

Ibnu Sina memandang mata pelajaran yang diberikan kepada usia ini dengan usia sebelumnya berbeda. Mata pelajaran yang dapat diberikan kepada anak usia 14 tahun ke atas, sangat banyak jumlahnya. Namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat. Ini menunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik. Dengan cara demikian, anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik, Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik, agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh anak didiknya. Maka dari itu anak didik diarahkan untuk menguasai suatu bidang ilmu tertentu (spesialisasi bidang keilmuan). Di antara mata pelajaran tersebut dapat dibagi ke dalam mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Tampaknya pembagian ini dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles yang juga membagi ilmu secara teoritis dan praktis, Akan tetapi, Ibnu Sina banyak menambahkan ilmu-ilmu lain ke dalam kelompok ilmu yang bersifat teoritis dan praktis yang berdasarkan kepada ajaran Islam. Pembagian menurutnya yakni :

1) Ilmu yang bersifat teoritis meliputi: ilmu tabi'i, (mencakup, ilmu kedokteran, astrologi, ilmu firasat, ilmu sihir (tilsam), ilmu tafsir mimpi, ilmu niranjiyat, dan ilmu kimia, ada ilmu matematika, kemudian ilmu ketuhanan, yang merupakan ilmu paling tinggi sebab didalamnya mencakup ilmu tentang cara-cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mu'jizat, berita ghaib, ilham, dan ilmu tentang kekekalan ruh, dan sebagainya.

2) Ilmu yang bersifat praktis, meliputi: ilmu akhlak, ilmu pengelolaan rumah tangga, ilmu politik, terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menginginkan tegaknya keadilan dengan menetapkan undang-undang dan syarat.

Konsep Guru dan Metode Pembelajaran

Menurut Ibnu Sina, seorang guru itu seyogyanya adalah seseorang yang berakal sehat, kuat agamanya, berakhlak mulia, pandai mengambil hati anak didik, berwibawa, berkepribadian yang tangguh, berwawasan yang luas dan tidak statis, manis tutur katanya, cerdik, terpelajar, necis dan berhati suci. Disamping itu, seorang guru haruslah orang yang mendalami ilmu pengetahuan agamanya, seorang yang shaleh dan bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasul Nya. Seorang guru harus merasa takut melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah baik diketahui orang lain atau tidak. Ibnu Sina juga menganjurkan seorang pendidik hendaklah orang yang mengetahui dan mengenal betul dunia anak-anak.

Itulah sebab mendidik mereka memerlukan pengalaman dan penelitian mendalam serta persiapan khusus, disamping etika atau tata krama lahiriah yang baik. Kunci utama membenahi sistem pendidikan dan persekolahan kita ialah dengan mempersiapkan guru atau pendidik secara profesional.

Ibnu Sina juga menyarankan hendaknya guru itu seorang yang cerdas dan terpelajar. Guru tidak boleh seorang yang berwawasan sempit dan statis, guru yang cerdas dan terpelajar akan disenangi dan dihormati peserta didiknya. Mereka akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, mereka tidak akan melanggar peraturan sekolah, meninggalkan kelas (bolos) dan lain sebagainya. Oleh karena itu seorang guru harus tulus dalam mendidik, memperhatikan waktu belajar siswanya, selalu berpikir untuk meningkatkan kemampuan mereka dan berkeyakinan bahwa anak-anak itu adalah aset bangsa pada masa yang akan datang. Guru hendaknya mengetahui betul tuntunan realita hidup dimasyarakat, sehingga diharapkan mampu membekali anak didiknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang di perlukan.

Hukuman dalam Pendidikan

Pada dasarnya, pandangan mengenai disiplin dalam analisis Ibnu Sina, seperti yang ditunjukkan oleh Abuddin Nata, tampaknya kurang memperhatikan penerapan disiplin. Ini berkaitan dengan mentalitasnya yang sangat menghormati martabat manusia. Namun, Ibnu Sina tampaknya membuka kemungkinan adanya disiplin, asalkan dasar dan pelaksanaannya dilakukan dengan penuh pertimbangan. Begitu pula, seperti yang dinyatakan oleh Ali al-Jumbulati, Ibnu Sina percaya bahwa untuk menegakkan disiplin pada siswa, mereka harus terus-menerus diingatkan. Ancaman utama bukanlah dengan kekerasan, melainkan dengan kelembutan, kenyamanan, dan pengaruh, kadang-kadang disampaikan dengan cara yang dekat dan personal agar anak-anak mau melakukannya dengan sikap yang baik.

Secara umum, gagasan disiplin dalam metode belajar Ibnu Sina, seperti diuraikan oleh Abuddin Nata, tampaknya tidak secara efektif memanfaatkan disiplin. Ini mungkin dipengaruhi oleh kepribadiannya yang sangat menghargai kehormatan manusia. Namun, dalam kenyataannya, Ibnu Sina tampaknya mengizinkan disiplin ini, asalkan dalam batas tertentu dan dilakukan dengan sangat hati-hati. Ibnu Sina, sebagaimana dikatakan Ali al-Jumbulati, menyatakan bahwa dalam mendisiplinkan siswa, mereka harus terlebih dahulu diberikan peringatan tentang bahaya dan tidak boleh terburu-buru dalam bersikap keras, melainkan dengan pendekatan yang lembut. Kemudian, di saat itu, dorongan diberikan. Selain itu, pengaruh disampaikan, kadang-kadang dengan ketegasan atau pujian, sehingga siswa tertarik untuk melakukan hal-hal positif. Dari penjelasan di atas, dapat dirasakan bahwa dalam pandangan disiplin, pengalaman yang dibentuk menurut Ibnu Sina pada dasarnya tidak sepenuhnya diterima. Namun, gagasan tersebut dapat dijalankan jika dalam kondisi mendesak dan dengan sangat hati-hati

dalam bertindak. Dengan demikian, jika kita mengkaji lebih dalam tentang konsep disiplin yang diajukan oleh Ibnu Sina, tampaknya masih sangat relevan dengan prinsip disiplin yang dibutuhkan oleh pendidik saat ini, terutama dalam konteks penelitian otak atau martabat manusia.

Dalam mencapai tujuan tersebut, Ibnu Sina berpendapat bahwa hasil yang diharapkan dari institusi pendidikan harus mampu memanfaatkan keterampilan dan bakat yang ada di lembaga tersebut, tanpa mengorbankan kesempatan siswa untuk belajar. Oleh karena itu, tujuan yang dirumuskan oleh Ibnu Sina adalah menciptakan manusia yang ideal (insan kamil) yang juga berhak menjalani profesi. Dengan kata lain, dalam merumuskan tujuan pendidikan, Ibnu Sina mempertimbangkan dua aspek, yaitu tujuan pendidikan yang bersifat umum dan tujuan yang spesifik bagi dunia kerja.

Pada masa Ibnu Sina, ia memisahkan pendidikan menjadi dua kategori. Yang pertama adalah pendidikan yang diberikan di rumah, dan yang kedua adalah pendidikan yang berlangsung di luar rumah, atau yang dikenal sekarang sebagai sekolah di mana seorang guru berperan penting. Tidak hanya memberikan pendapat, Ibnu Sina juga menjelaskan tujuan dari pemikirannya tersebut. Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan mencakup tiga aspek dengan fungsi yang bersifat otoritatif. Pertama, tujuan untuk memberikan arah dalam proses pendidikan. Kedua, tujuan dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada penerimaan biaya, tetapi juga berdasarkan motivasi. Ketiga, adalah tujuan nilai, di mana jika dianggap berharga dan diinginkan, hal itu akan tercapai dalam pencapaian nilai siswa. Namun, menurut Ibnu Sina, pendidikan tidak hanya memiliki satu tujuan. Tujuan utama yang umum dari pendidikan adalah pengembangan karakter, yang sering dikenal sebagai pendidikan moral. Ini berkaitan dengan pengembangan pribadi melalui pelatihan yang fokus pada penciptaan siswa yang berakhlak baik. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak orang berpendapat bahwa dalam pendidikan, evaluasi seharusnya mencerminkan nilai-nilai yang tinggi.

Pada dasarnya, Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw pada hakikatnya berfokus pada pengembangan manusia. Apa pendapat anda mengenai sudut pandang Ibnu Sina tentang pendidikan yang menyeluruh? Di sisi lain, pandangan politik Ibnu Sina sulit diuraikan, karena dia percaya bahwa hampir setiap cabang ilmu keislaman berkaitan erat dengan politik dan sains. Ibnu Sina juga meyakini bahwa dalam proses pendidikan, sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari tingkat kecerdasan, karakteristik, hingga bakat yang dimiliki siswa. Jika siswa menunjukkan minat tertentu, maka pendidik harus memberikan dukungan. Tidak hanya dukungan, tetapi juga tempat yang tepat agar siswa bisa mengembangkan minat mereka. Dengan demikian, mereka dapat belajar tanpa merasa tertekan oleh paksaan.

Jika kita bisa memahami dengan baik tujuan pendidikan yang diutarakan oleh Ibnu Sina, maka kita bisa mengikuti pemikiran

filosofisnya. Ia mengemukakan bahwa akal merupakan sumber pengetahuan yang sama, dan salah satu kehormatan bagi manusia. Dalam konteks pelatihan yang nyata, Ibnu Sina menegaskan bahwa tujuan pendidikan harus memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti bermain, makan, minum, beristirahat, serta pentingnya menjaga kebersihan. Melalui pendidikan yang efektif atau yang sering disebut olahraga, siswa dapat diarahkan untuk berkembang dan meningkatkan kecerdasan mereka. Pendidikan moral diharapkan bisa memandu siswa untuk menjadi individu yang menyenangkan, terutama dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, dengan latihan yang kreatif, siswa didorong untuk menajamkan emosi dan meningkatkan daya cipta mereka.

Dari penjelasan tersebut, kita bisa memahami bahwa pandangan Ibnu Sina sejalan dengan gagasannya tentang insan kamil, yakni manusia yang berkembang dengan seluruh potensi yang dimiliki secara seimbang dan menyeluruh. Selain itu, kondisi masyarakat yang lebih maju dan terfokus pada zaman hidup Ibnu Sina, sebagaimana yang telah dijelaskan, juga berpengaruh pada pandangannya mengenai tujuan pendidikan di bidang keahlian yang telah disebutkan sebelumnya.

Pemikiran Pendidikan dari Perspektif Ibnu Sina yang Terealisasi Saat Ini

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Dengan pendidikan manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Karena pentingnya sebuah pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi doktrinnya. Semua dapat dilakukan asalkan manusia memiliki pengetahuan, mengerti tata caranya dan dapat mempraktikkannya. Jika manusia belum mengetahui, maka ia tidak dapat melakukan sesuatu di alam semesta ini. Berbicara tentang pendidikan, cakupan yang di bahas tidak jauh dari komponen pendidikan. Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan ada enam poin, yaitu: tujuan pendidikan, metode pendidikan peserta didik, pendidik, materi, alat dan fasilitas, serta lingkungan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa ke-enam komponen ini sangat urgen sehingga dapat menciptakan proses belajar. Pada masa Ibnu Sina komponen pendidikan belum administratif seperti saat ini, namun uraian pemikiran pendidikan Ibnu Sina lebih komprehensif dibandingkan dengan era pendidikan sebelumnya. Pemikiran pendidikan yang dipaparkan oleh Ibnu Sina pada masanya, masih memiliki relevansi atau bisa dikaitkan dengan problematika pendidikan saat ini.

Adapun yang perlu mendapat perhatian dari penrikan Ibnu Sina tersebut adalah sebagai berikut.

a) Pentingnya pendidikan prasekolah di Indonesia dalam konteks ini cukup untuk melanjutkan proses pendidikan sejak usia dini, khususnya dengan berkembangnya pendidikan prasekolah seperti PAUD. Menurut

Ibnu Sina, masa kanak-kanak perlu diberikan perhatian dan pendidikan yang maksimal, terutama dalam hal kebiasaan kerja yang baik pada anak, karena masa ini akan menentukan kepribadian anak di kemudian hari.

b) Pentingnya pendidikan moral. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pendidikan akhlak merupakan salah satu tujuan pendidikan dalam pemikiran Ibnu Sina. Pentingnya pendidikan moral juga tercermin dalam program yang diberikannya, serta metode dan sikap guru yang menghargai keteladanan di samping kompetensi keilmuan. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan akhlak menjadi prioritas penting. Padahal, akhlak mulia merupakan salah satu indikator penting dalam merumuskan tujuan pendidikan nasional (Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003). Namun pada tataran pelaksanaan pendidikan moral, tampaknya belum ditemukan rumusan yang tepat dan jelas. Padahal, etika menjadi persoalan utama di negeri ini. Oleh karena itu, perhatian terhadap kepribadian para pelaku pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia sangat diperlukan untuk membangun karakter (character building) negara ini ke arah yang bermartabat dan lebih terhormat.

c) Pentingnya pendidikan al-qur'an sebagai dasar pembelajaran. Berdasarkan kisah seorang Ibnu Sina yang memiliki kecerdasan sejak usianya yang masih muda, ternyata dulunya ia seorang yang hafal al-qur'an pada usia 10 tahun. Hingga ia menyadari bahwa penting mempelajari al-qur'an sejak usia dini, bahkan menurutnya perlu adanya hafalan pada usia 6-14 tahun.

d) Pendidikan berorientasi jiwa (al-nafs). Salah satu gagasan filosofis penting Ibnu Sina adalah konsep jiwa. Jika mengikuti pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan Islam, nampaknya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar berada pada spiritualitas tertinggi. Kami memahami bahwa konsep jiwa yang dikemukakannya meliputi pikiran, emosi, dan kecerdasan spiritual yang kita kenal sekarang. bahkan melampaui konsep ini. Oleh karena itu, pendidikan harus mengarah pada hikmah spiritual, salah satu yang terpenting adalah perlunya pendidikan tentang penyucian spiritual (tazkiyah al-nafsiyyah).

Dengan pikiran yang murni, siswa tentu akan dengan mudah menguasai berbagai mata pelajaran ilmu pengetahuan yang dipelajarinya dan juga mudah mengembangkan kepribadiannya. Sesungguhnya. Pendidikan berpusat pada jiwa (al-nafs) dapat mendidik peserta didik sekaligus membentuk akhlak mulia.

e) Perlu dibangun model pendidikan yang tidak dikotomis atau pendidikan formal. Dari beberapa pemikiran Ibnu Sina di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang bersifat holistik atau non-dikotomis. Integralisme dapat dilihat antara ilmu-ilmu material dan spiritual, kritik dan praktik, serta antara ilmu-ilmu "umum" dan "agama". Adanya model integral atau

non-dikotomis menjadikan Ibnu Sina seorang ilmuwan dan ulama yang cemerlang, paling tidak kualitas keilmuannya terlihat dari pemikiran filosofis dan kemampuannya dalam penguasaan ilmiah terhadap Al-Quran. Pada akhirnya, teori-teori yang dikembangkannya selalu berlandaskan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, model ini perlu dikembangkan. Adanya istilah “pendidikan umum” dan “pendidikan agama” sebagaimana lazim dikenal di negeri ini, kerap kali menimbulkan model dikotomis yang mempertentangkan satu ilmu dengan ilmu lainnya. Model seperti ini menimbulkan beberapa masalah, seperti: ilmu pengetahuan tidak mendekatkan manusia kepada Allah, sikap keagamaan hanya urusan pribadi, pembinaan akhlak hanya pekerjaan para ulama yang banyak bicara. Dari segi nilai, kecenderungan hidup secara pragmatis-materialistis lebih kuat, dsb. Maka terwujudlah ideologi Ibnu Sina dengan mencetak sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas orang yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan cerdas dalam memecahkan berbagai persoalan. bersama-sama meraih kebahagiaan hakiki. baik di kehidupan ini maupun di kehidupan selanjutnya.

KESIMPULAN

Ibnu Sina merupakan tokoh yang berpengaruh dalam dunia pendidikan, beliau merupakan seorang ilmuwan muslim yang diberikan mampu menguasai beberapa ilmu. Dan yang paling terkenal karena ilmu kedokterannya. Maka dari itu suatu hal yang harus di bahas dan dipelajari bagaimana konsep pemikiran pendidikan yang beliau terapkan di masa dulu, guna untuk menganalisis untuk di implementasikan pada kehidupan pendidikan masa kini. Dan pendidikan merupakan hal yang sangat dekat dengan kehidupan manusia dan dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan tidak sekedar mengajarkan sopan santun, ketaatan, kejujuran, menghormati, serta kemampuan sosial. Pendidikan juga bukan hanya memberikan pengetahuan, keterampilan dalam berbagai bidang, tetapi merupakan bantuan yang secara sadar dan terencana kepada peserta didik untuk mengembangkan dan memperkuat diri sebagai individu dan anggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020
- Amos Neolaka dan Grace, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Peradaban Hidup*. Depok: Kencana, 2017
- Muhammad Tolhah *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Siti Qurrotul A'yuni. "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern." *Journal of Islamic Education Research* Vol 1, no. 03 (2020): 2
- "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina." *Pendidikan Islam Ibnu Sina* Vol. 12, no. 01 (2023): 65